

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak cara masyarakat dalam mengisi waktu luang dengan menyalurkan hobi mereka. Salah satu hobi yang sedang trend di masyarakat Indonesia kini adalah memelihara hewan. Menurut Andrea Deielien, Director of Marketing & Communication Groovy Indonesia mengatakan bahwa terdapat perkembangan dan kemajuan yang sangat signifikan dalam pemeliharaan hewan-hewan peliharaan seperti anjing dan kucing di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Menurut salah satu pencinta kucing sekaligus pemilik kafe kucing Cutie Cats Café, Lia Kurtz mengatakan bahwa memelihara hewan peliharaan saat ini sudah lebih dari sekedar hobi. Memelihara hewan peliharaan kini sudah menjadi gaya hidup dan trend tersendiri yang memberi kepuasan hidup. Lia menjelaskan bahwa memelihara hewan tidak hanya memperhatikan untuk biaya yang dikeluarkan untuk makan, tetapi sebagai pemilik juga harus komitmen dalam memperhatikan kesejahteraan hewan peliharaan.

Disisi lain, memelihara hewan peliharaan memiliki manfaat dalam segi fisik maupun psikologis. Menurut Drh. Rio Aditya Setiawan terdapat lima manfaat dalam memelihara hewan peliharaan diantaranya, pertama adalah sebagai teman hidup. Hewan peliharaan bisa menjadi teman hidup karena sifatnya yang membantu dan menemani. Kedua adalah sehat fisik, sehat fisik yang dimaksudkan adalah ketika pemilik hewan peliharaan mengajak jalan hewan peliharaannya seperti anjing untuk berjalan di pagi hari yang membuat si pemilik juga ikut bergerak dan berpengaruh pada kesehatan fisiknya. Ketiga adalah kesehatan mental, ia menggambarkan bahwa manfaat lain dalam memelihara hewan adalah sebagai sarana kesehatan mental pemiliknya dalam meningkatkan kebahagiaan, menurunkan stres ataupun menghadapi kecemasan. Keempat adalah membuat pemilik bertanggung jawab, karena dengan mengurus hewan peliharaan pemilik juga bertanggung jawab pada mengurus hewannya. Terakhir

adalah menemukan pasangan, dalam hal ini yakni ketika pemilik yang masih single bergabung dalam sebuah komunitas hewan dan saling bertukar pikiran yang mungkin saja menjadi cocok satu sama lain.

Perkembangan aktivitas pemeliharaan hewan peliharaan kini semakin berkembang ditambah dengan hadirnya komunitas pencinta hewan yang memiliki hobi yang sama dalam pemeliharaan hewan peliharaan. Tak jarang juga, komunitas tersebut dijadikan sebagai wadah dalam berbagi informasi mengenai perawatan hewan peliharaannya. Minat dalam memelihara hewan peliharaan dan kedekatan dengan pemiliknya membentuk hubungan interpersonal seperti kedekatan, dan emosi positif. Selain itu, pemilik hewan juga memperlakukan hewan layaknya seperti manusia. Beberapa pemilik hewan seperti hewan kucing, anjing dan musang ada yang memakaikan hewannya baju agar terlihat lebih lucu dan menarik. Disisi lain, pemilik hewan juga sering memeriksa kesehatan hewannya dengan melakukan vaksinasi ataupun pengobatan jika hewan tersebut sakit ke dokter hewan.

Kedekatan, kehangatan dan keterlibatan tersebut termasuk dalam suatu bentuk hubungan khusus yang sistematis yang disebut Kelekatan (*Attachment*). Orientasi kelekatan adalah kelekatan hewan peliharaan yang berbentuk interaksi dan emosional dengan pemiliknya yang biasa disebut *Pet Attachment*. Karen (2010:16), juga menyebutkan bahwa kelekatan pada hewan peliharaan dapat dijelaskan dengan teori kelekatan, yang berarti kelekatan pada hewan peliharaan memiliki ikatan emosional antara hewan peliharaan dengan pemilik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mendapatkan atau menjaga keamanan.

Hubungan antara pemilik dan hewan peliharaannya tergolong hubungan yang unik, dan spesial karena minim dengan terjadinya penolakan. Selain itu, hewan peliharaan juga berperan dalam mengurangi kesepian, dan mengurangi stres karena peran hewan peliharaan sebagai dukungan sosial bagi pemiliknya ketika dukungan dari sesama manusia kurang terpenuhi. Istilah *pet attachment* merupakan sebuah kelekatan pemilik dengan hewan peliharaan yang dapat berupa interaksi dan hubungan emosional. Biasanya, pemilik yang dekat dengan hewan peliharaannya dapat memberikan efek psikologis yang positif. Kedekatan dengan hewan peliharaan ini dapat berupa sering bermain dengan hewan peliharaan dan

terjadinya interaksi antara pemilik dan hewan peliharaan. Tak jarang, beberapa pemilik merasakan hewan peliharaannya mengerti akan apa yang dibicarakan oleh pemiliknya sehingga menimbulkan suatu perilaku timbal balik (*Bounding*).

Menurut Carr (2004) kebahagiaan sangat berkaitan dengan tingkat kepuasan seseorang dalam beberapa domain kehidupan seperti keluarga, pekerjaan, pengaturan, dan pengalaman afektif. Menurut Seligman (2002), Kebahagiaan didefinisikan sebagai perasaan positif dan kegiatan positif tanpa unsur paksaan serta adanya kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Dalam konteks ini kebahagiaan dikaitkan dengan perasaan positif yang dirasakan oleh individu. Namun, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai kebahagiaan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan istilah *Subjective Well-Being (SWB)* dalam menggambarkan kebahagiaan pada individu. *Subjective Well-Being* ialah istilah ilmiah dari *happiness* (Kebahagiaan). Schimel (2009) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas kehidupannya dan kebahagiaan tersebut sering kali disebut dengan *subjectivewell-being*. *Subjective well-being* merupakan salah satu bentuk dari kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini melibatkan status tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif pada diri seseorang (Diener, 2009). Diener mengatakan *subjective well-being* berkaitan dengan cara yang positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif. Ini mencakup studi yang menggunakan istilah yang beragam seperti kebahagiaan, kepuasan, semangat kerja dan pengaruh positif. Diener mengungkapkan bahwa kebahagiaan bisa merujuk ke banyak arti seperti rasa senang, kepuasan hidup, emosi positif, hidup bermakna atau bisa juga merasakan kebermaknaan. Beberapa peneliti menggunakan istilah *well-being* sebagai istilah dari kebahagiaan (*happiness*) itu sendiri.

Subjective Well-being dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang berupa afeksi, kognitif dan kesejahteraan psikologis. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Diener, 2009) yang menjelaskan *subjective well-being* dalam tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* merupakan suatu keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang dan

bukanlah sebuah pernyataan subjektif. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah pernyataan menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai kriteria. Ketiga, *subjective well-being* digunakan untuk menggambarkan perasaan positif dibandingkan perasaan negative pada kehidupan sehari-hari.

Indeks kebahagiaan di Indonesia pada tahun 2017 menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) adalah sebesar 70,69 dari skala 0-100. Hal ini lebih besar ketimbang pada tahun 2014 yakni sebesar 68,28. Metode pengukuran yang digunakan pada tahun 2017 yakni dengan memasukkan dimensi kepuasan hidup, dimensi perasaan (*affect*), dan dimensi makna hidup (*eudaimonia*). Indeks kebahagiaan diukur menggunakan data hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) 2017 yang dilaksanakan di 487 kabupaten dan kota yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 75.000 rumah tangga dengan respons sebesar 96,42 persen (72.317 rumah tangga) untuk estimasi level nasional dan provinsi (<https://news.detik.com/berita/d-3812834/seberapa-bahagia-penduduk-indonesia>, diakses pada 11 Januari 2020).



Gambar 1. 1 Infografik Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017

sumber: <https://www.bps.go.id/website/images/Indeks-Kebahagiaan-0817-ind.jpg>

Tingkat kebahagiaan individu sendiri dipengaruhi oleh beberapa aspek. Menurut *Oxford Happiness Inventory* yang dikembangkan oleh (Hills & Argyle, 2002), beberapa aspek kebahagiaan meliputi perasaan kepuasan hidup (*satisfaction of life*), memiliki harga diri yang positif (*positive self esteem*), sikap ramah dalam lingkungan sosial (*social efficacy*) memiliki sikap empati (*sociability/ empathy*), memiliki pola pikir yang positif (*positive outlook*), merasakan kesejahteraan dalam hidup (*well being*), bersikap riang dan ceria (*cheerfulness*). Dalam budaya non-barat seperti Indonesia tentunya memiliki faktor yang berbeda dalam pandangan individu terhadap *well-being*. Dalam studi kualitatif yang dilakukan oleh (Maulana, Obst, & Khawaja, 2018) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *well-being* orang Indonesia diantaranya kebutuhan dasar (meliputi kebutuhan untuk makan, tempat tinggal dan lainnya), kebutuhan sosial (meliputi hubungan sosial dengan keluarga maupun dengan luar keluarga yang berbentuk dukungan, persahabatan dan motivasi untuk saling menguatkan), pandangan dunia yang positif.

Dalam studi kualitatif yang dilakukan oleh (McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin, 2011) menunjukkan hasil bahwa hewan peliharaan memberikan manfaat kepada pemiliknya berupa dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh hewan peliharaan terhadap manusia sebagai bentuk pelengkap unik dukungan sosial di luar yang diberikan oleh manusia. Hal tersebut juga memberikan kontribusi terhadap hubungan erat antara hewan peliharaan dengan manusia.

Banyak masyarakat yang memelihara hewan sebagai bentuk mereka dalam mengisi waktu luang dan sebagai menghilangkan stres. Stres berhubungan dengan tingkat kebahagiaan seseorang. Setiap orang mempunyai cara tersendiri sebagai usaha dalam mengurangi stres dan mencari kebahagiaan. Salah satunya melalui hobi. Aktivitas memelihara hewan sudah menjadi hobi yang paling banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Jenis hewan yang dipelihara pun beragam, seperti Kucing, Anjing, Musang, Burung, dan Reptil. Memelihara hewan peliharaan tak hanya bermanfaat dalam mengisi waktu luang saja, tetapi memiliki manfaat dari segi psikologis. Penelitian dari (Boss, Cron, & Turner, 2017) yang

menjelaskan bahwa memelihara kucing dan anjing dapat menghilangkan rasa kesepian dan menurunkan tingkat depresi pada pemiliknya.

Menurut *Internasional Federation on Ageing*, 2014 menyatakan bahwa sisi positif interaksi hewan dengan manusia lanjut usia (lansia), baik secara segi kesehatan, sosial dan psikologis. Secara kesehatan, ditemukan bahwa lansia yang memiliki hewan memiliki kolesterol yang lebih rendah daripada lansia yang tidak memelihara hewan. Secara psikologis, kepemilikan hewan peliharaan dapat meningkatkan perilaku prososial. Dalam jurnal yang berjudul “Peran *Pet* (Hewan Peliharaan) pada tingkat stres pegawai purnatugas” dijelaskan bahwa *Animal Assisted Activities* (AAA) yaitu untuk salah satu metode untuk mempromosikan kesehatan mental. Umumnya *Animal Assisted Activities* (AAA) juga dilakukan untuk kepentingan terapi seperti di *setting* rumah sakit bahkan rumah pensiunan. Di mana individunya rentan dengan stres dan masa transisi ke gaya hidup yang mandiri ke bergantung. (Banks, 2002) kembali menegaskan bahwa berinteraksi dengan hewan dapat mengurangi rasa kesepian pada individu lansia. AAA menawarkan beberapa manfaat positif bagi penerimanya dari segi fisik, sosial dan emosional. Hewan dapat sebagai tokoh *attachment* yang memberikan rasa aman pada saat-saat tertentu, kebutuhan dan basis eksplorasi yang aman yang dapat mengurangi *distress*. Hewan peliharaan merupakan sumber dukungan, kenyamanan, dan kelegaan pada saat dibutuhkan (Juliadilla & H, 2018).

Dalam data *preliminary* yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara terhadap salah satu komunitas pencinta musang di daerah Bogor menggambarkan bahwa pemilik hewan musang tersebut merasakan kesenangan dalam memelihara musang. Kesenangan tersebut berasal dari hilangnya stres saat sedang lelah bekerja maupun stres karena tugas sekolah. Menurut subjek FH yang merupakan ketua dari komunitas tersebut menjelaskan bahwa ketika sedang bermain dengan musang, semua masalah dan stres yang dihadapi seketika hilang. FH beranggapan bahwa dengan bermain bersama hewan peliharaan merupakan sebuah bentuk dalam menghilangkan stres yang dihadapinya ketika melihat tingkah lucu dari hewan musang tersebut. Selain itu, ketika FH memberikan makan kepada musang juga terjadinya interaksi antara pemilik dengan hewan tersebut sehingga ia merasakan suatu interaksi yang kuat dengan hewan musang tersebut. FH juga

menjelaskan tentang bahagiannya ketika memelihara musang dan ketika musang tersebut memenangkan ajang kontes hewan musang. Saat memenangkan kontes tersebut FH sangat merasa senang dan puas atas pencapaiannya dalam pemeliharaan hewan musang. Tidak hanya FH saja yang merasakan, namun keluarga FH pun merasakan hal yang sama dalam memelihara hewan. FH menjelaskan bahwa sebelumnya ibu FH tidak begitu suka dengan hewan. Namun, setelah FH memelihara hewan musang ibunya kini menjadi pencinta hewan khususnya musang dan menjadi salah satu anggota komunitas musang di Bogor. Ibu FH juga merasakan sebuah kesenangan dan puas ketika musangnya memenangkan kontes. Dari data hasil wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa memelihara hewan peliharaan dapat memberikan sebuah kesenangan dan mengurangi stres yang dihadapi oleh pemiliknya.

Penelitian tentang hubungan manusia dengan hewan peliharaan di Indonesia, masih sangatlah dikit dan terbatas. Kemungkinan yang dapat dijadikan alasan adalah masyarakat Indonesia masih minim pengetahuan dan informasi terkait manfaat serta pengaruh terhadap manusia khususnya bagi pemilik hewan. Penelitian ini lebih banyak dilakukan di luar Indonesia dengan mengukur beberapa variabel psikologis seperti kualitas hidup yakni penelitian Amber Lewis, dkk (2009) yang berjudul "*Pet Ownership, Attachment and Health- Rated Quality of Life in New Zealand*" (Lewis, Krägeloh, & Shepherd, 2009) dan penelitian dari Woodward dan Bauer yang berjudul "*People and Their Pets: A Relational Perspective on Interpersonal Complementarity and Attachment in Companion Animal Owners*" (Woodward & Bauer, 2017). Penelitian tersebut ingin meneliti efek dari kepemilikan hewan peliharaan terhadap kualitas hidup yang menggunakan responden mahasiswa sarjana Auckland University of Technology, New Zealand. Walaupun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan tidak terdapat pengaruh *pet attachment* terhadap kualitas psikologi, peneliti menyarankan adanya penelitian yang selanjutnya guna memperoleh data yang bervariasi bukan hanya dari kalangan mahasiswa saja.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh McConell, dkk (2011) yang berjudul "*Friends With Benefits: On the Positive Consequences of Pet*

Ownership” menjelaskan bahwa kelekatan pada hewan memiliki manfaat ditinjau dari konsekuensi positif dengan mengamati aspek dukungan sosial. Hasil tersebut dapat menggambarkan tentang bagaimana keterkaitan *pet attachment* dengan aspek-aspek psikologis seperti dukungan sosial. *Pet attachment* atau kelekatan pada hewan sangatlah memiliki manfaat khususnya pada psikologis pemiliknya.

Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian ini dengan mengkaji variabel kebahagiaan, dan juga hewan peliharaan yang dalam penelitian sebelumnya hanya sebatas kucing dan anjing. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana hubungan *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemiliknya.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti tertarik mengetahui hubungan kelekatan hewan (*Pet Attachment*) dengan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pemiliknya. Karena dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti tentang kebahagiaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyak sekali manfaat atau pengaruh dari kelekatan pada hewan (*Pet Attachment*), seperti kualitas hidup, empati dan lain-lain. Maka dari itu peneliti membatasi masalah penelitian di mana akan mengukur kesejahteraan subjektif pada pemiliknya

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin menemukan jawaban dari fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan yang terjadi *Pet Attachment* dengan Kesejahteraan Subjektif (*subjective well-being*) pemiliknya?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Pet Attachment* dengan Kesejahteraan Subjektif pemiliknya.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat dalam hal Teoritis dan Praktis. Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teori dalam ranah Psikologi Sosial khususnya tentang penjelasan mengenai *Pet Attachment*. Serta juga memberikan kontribusi dalam penelitian Psikologis dalam meneliti *Pet Attachment* dengan Kesejahteraan Subjektif pemiliknya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan *Pet Attachment* dengan Kesejahteraan Subjektif Pemiliknya, dan juga memberikan informasi, edukasi serta gambaran tentang kontribusi hewan terhadap manusia khususnya berpengaruh pada kesejahteraan subjektif pemiliknya.

